

Feature Pada Rubrik Seni Di Majalah Tempo

Studi Kualitatif Analisis Wacana Van Dijk Mengenai Feature Pada Rubrik Seni Di Majalah Tempo

¹Luthfi Apriliasari, ²Septiawan Santana K

^{1,2}*Bidang Kajian Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: apriliasariluthfi@gmail.com

Abstract: In the beginning of each year Tempo has always been publishing an Art Column in which reviews the well known figures in arts, some of them are fine arts figures and musicians. In general, Tempo magazine is trying to monitor the achievement of arts from the previous year. Therefore, the purpose of the research is to see how the reality, value, and significance of the arts represented into the text, social cognition, and social context. The author used qualitative research methods and discourse practice analysis model of Teun A. Van Dijk in conducting the research. The objects of research are two featured articles in the Art Column of Tempo Magazine dated January 5th and 11th 2015. The data is collected by filing the documentation, literature study, and interview. The result shows that what we consider as the masterpiece, especially, of music and fine arts has always contained the elements of benefit. The masterpiece is a reflection of the social and cultural problem existed in the society. The research also found the reason why the art piece became a masterpiece, it was due to its sensitivity against the social problems, the innovative elements, and the core value of the art piece.

Key Words: Feature, Art Column, Tempo Magazine, Fine Art, Music.

Abstrak. Saban awal tahun Tempo selalu mengeluarkan Rubrik Seni yang menceritakan tokoh-tokoh seni terbaik, salah satunya di bidang seni rupa dan seni musik. Tempo di awal tahun ingin berusaha melihat pencapaian karya seni di tahun sebelumnya. Oleh karena itu tujuan penelitian ini ingin melihat bagaimana realitas serta nilai dan makna khususnya dalam bidang seni itu digambarkan dalam teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Objek penelitiannya adalah dua buah tulisan feature dalam Rubrik Seni di Majalah Tempo edisi 5-11 Januari 2015. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan karya seni terbaik khususnya seni rupa dan seni musik rata-rata mengandung unsur kemaslahatan di dalamnya. Karya seni tersebut merupakan cerminan dari permasalahan mengenai isu tentang lingkungan dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini juga ditemukan sebuah karya seni itu disebut terbaik dikarenakan adanya kepekaan terhadap permasalahan sekitarnya, unsur kebaruan, dan nilai di balik karya yang telah dihasilkan.

Kata Kunci : Feature, Rubrik Seni Majalah Tempo, Seni Musik, Seni Rupa

A. Pendahuluan

Dalam buku *Jurnalis Berkisah* karya Yus Ariyanto diceritakan pengalaman salah satu wartawan perempuan Kompas bernama Maria Hartiningsih. Ia tak suka dikungkung dan konsisten memilih sebagai jurnalis lapangan. Tanggal 6 Desember 2003, Kompas menerbitkan sebuah reportase yang berjudul *Maria, Keberpihakan Sampai Akhir* yang ditulis oleh Pemimpin Redaksi Kompas saat itu, Suryoprato. Dalam pemberitaan tersebut diceritakan Maria bersama Wartawan Kompas yakni Sjamin Pardede melihat kehidupan anak-anak di Deli Serdang, membanting tulang di

jermal-jermal di tengah laut untuk menangkap ikan teri. Sebagai jurnalis lapangan, ia banyak mengamati, dan mencatat, seluruh peristiwa yang terjadi. Melalui pemberitaannya, Maria ingin mendayagunakan perannya untuk menyajikan gagasan mengenai nilai-nilai kemanusiaan dan persoalan hak asasi manusia. Ini artinya dalam sebuah pemberitaan Maria, ada sebuah kepentingan tertentu di dalamnya. Karya yang disajikan Maria dominan menyangkut tentang keberpihakannya pada kaum marjinal. Ia menyalurkan sebuah ide-ide kemanusiaan dalam menyajikan sebuah teks pemberitaannya. Pemaparan di atas merupakan salah satu contoh pekerjaan seorang jurnalis dalam memotret sebuah realitas di lapangan.

Pada dasarnya seorang jurnalis mempunyai cara pandang yang berbeda – beda dalam memberikan penilaian dan makna terhadap suatu peristiwa. Senada dengan yang disampaikan Hugh Marcey yakni “sangkan” setiap orang itu berbeda, orang dapat melihat informasi itu sama dan kemudian akan memberikan interpretasi yang berbeda. Hal itu mencerminkan bahwasannya teks berita cerminan mental atau kognisi seseorang sehingga akan mempengaruhi bagaimana berita itu diproduksi. Dalam mengamati sebuah peristiwa di lapangan tentunya mereka sudah menentukan peristiwa yang menarik diangkat, angle menarik, bahkan beragam fakta-fakta mana yang didahulukan dan fakta mana yang diceritakan kemudian. Pengalaman dan pengetahuan tentunya akan mempengaruhi kualitas dalam sebuah pemberitaan. Hasil proses pengamatan dan observasi itu semuanya dideskripsikan ke dalam sebuah ragam bentuk tulisan, salah satunya penulisan *feature*.

Feature merupakan cerita khas kreatif yang berpijak pada jurnalistik sastra tentang situasi, keadaan, atau aspek kehidupan, dengan tujuan untuk memberikan informasi dan sekaligus menghibur khalayak media massa (Sumadiria, 2005:152). Gaya penulisan *feature* ini sangat khas yaitu *human interest* yang menjadi fokus utama atas beragam peristiwa yang dilaporkan.

Perspektif ini hadir dan disajikan oleh Majalah Tempo salah satunya pada Rubrik Seni. Dalam rubrik ini mengisahkan tokoh-tokoh penggiat dalam bidang seni. Saban awal tahun Rubrik Seni dalam majalah Tempo edisi 5-11 Januari 2015 ini mengisahkan tokoh-tokoh seni beserta karyanya salah satunya di bidang seni rupa dan seni musik. Seperti tahun – tahun sebelumnya majalah Tempo di awal tahun ingin berusaha melihat pencapaian karya seni di tahun sebelumnya. Dalam pemaparannya, mereka menggunakan teknik deskripsi dengan pengisahan yang cukup lugas. Fokus yang disajikan dalam rubrik ini menitikberatkan pada menyangkut tentang *people* dan *things*. Selain itu karya seni yang disajikan khususnya dalam seni rupa dan seni musik mengandung persoalan yang menyangkut isu tentang lingkungan dan budaya. Sesuai dengan pemaparan di atas, maka penulis tertarik mengkaji bagaimana sebuah realitas serta nilai dan makna yang disampaikan khususnya dalam bidang seni itu direpresentasikan secara teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

B. Landasan Teori

Komunikasi massa menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Ardianto, 2014:3). Pada dasarnya Komunikasi massa memerlukan media massa dalam menyampaikan sebuah informasi secara serentak. Bentuk-bentuknya bisa berupa media *online*, elektronik, maupun media cetak. Proses penyampaian pesan itu dalam komunikasi massa biasanya dilakukan oleh pers. Secara yuridis formal merujuk pada pasal 1 ayat (1) UU Pokok Pers No.40/1999 pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang

melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia (Sumadiria, 2005 :31). Jurnalistik dalam bentuk dan pengelolaannya terbagi ke dalam tiga bagian besar : jurnalistik media cetak (*newspaper and magazine journalism*), jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast journalism*), jurnalistik media audiovisual (*television journalism*) (Sumadiria, 2005:4).

Menurut As Haris Sumadiria setiap bentuk jurnalistik memiliki ciri dan kekhasannya masing-masing. Salah satunya contoh filosofi penerbitan majalah berita mingguan yang lebih menekankan segi kelengkapan dan kedalaman informasi serta ketajaman daya analisisnya. Majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara dalam, tajam, dan memiliki nilai aktualitas yang lebih lama dibandingkan dengan surat kabar, tabloid, serta menampilkan gambar/foto yang lebih banyak (Suryawati, 2014:42). Karena sifat majalah yang hendak menjangkau pembaca mingguan, tak memungkiri di dalamnya mengombinasikan unsur aktualitas peristiwa mingguan dengan peliputan mendalam (*indepth-coverage*) dan penulisan *feature* (Kurniawan, 2005 :93).

Feature secara sederhana merupakan cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik, *feature* juga bukanlah penuturan atau laporan tentang fakta secara lurus atau lempang sebagaimana dijumpai pada berita langsung (*hardnews*) (Sumadiria, 2005:150). Penulisan *feature* ini mempunyai ciri khas yang memotret persoalan *human interest* di dalamnya. *Feature* juga berfungsi sebagai wadah dan menjadi sarana bagi para jurnalis untuk mengembangkan gaya penulisan berita (*news*) yang mengupas masalah *human interest*, dan opini (*views*) sebagai sarana untuk memikat pembacanya (Kurnia, 2001:200). Materi *feature* yang disampaikan biasanya mengandung keterlibatan emosi di dalamnya. Dalam hal ini aspek pengalaman, pengetahuan dan lingkungan tentunya akan mempengaruhi kualitas dan bagaimana *feature* tersebut diproduksi.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan menggunakan analisis wacana sebagai pisau bedahnya. Analisis wacana pada dasarnya bertujuan untuk melihat bagaimana teks dan konteks itu digambarkan dalam proses komunikasi. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu (Eriyanto, 2005:5). Melalui kata dan bahasa yang digunakan oleh si subjek yang mengemukakan pernyataan sesungguhnya kita bisa melihat maksud dan makna yang tersembunyi itu dalam sebuah teks yang ditampilkan oleh media. Selain itu penelitian ini juga menggunakan analisis wacana model van Dijk. Analisis wacana model Van Dijk Analisis “kognisi sosial” yang mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat patriarkal itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto 2001: 222).

C. Hasil Dan Pembahasan

Menurut Van Dijk untuk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Pertama, struktur makro yang merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan. Kedua, superstruktur yakni berhubungan dengan

kerangka teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro yakni makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar (Eriyanto, 2005: 226).

Jika ditinjau dari struktur makro secara keseluruhan *feature* mengangkat sebuah karya seni yang di dalamnya mengandung unsur kemaslahatan. Karya seni yang diciptakan Teguh adalah bentuk respon keprihatinnya terhadap kondisi terumbu karang di Pulau Lombok yang memprihatinkan. Sedangkan Semakbelukar, karya musik yang dihasilkan begitu kental dengan nilai kearifan lokalnya. Melalui karya musik yang diciptakan, mereka berhasil memberikan nilai dan persepsi baru terhadap musik Melayu yang citranya identik dengan selera buruk. Bila ditinjau secara superstruktur, penulis menggambarkan bentuk dukungan dan bentuk apresiasi terhadap karya-karya yang dilahirkan oleh subjek yang diberitakan. Hal itu tercermin dari segi penonjolan komentarnya, baik yang diberikan oleh wartawan maupun narasumber yang terlibat di dalamnya. Selain itu pola penulisan secara keseluruhan *feature* ini bentuknya menentang reaksi pola piramida terbalik. Jika ditinjau secara struktur makro bahwasannya dalam elemen latar lebih menekankan pada segi proses dan konteksnya, dalam elemen detil terlihat adanya perbedaan sikap wartawan dalam menyajikan *feature* 1 dan *feature* 2, kemudian penonjolan lain yang dominan terdapat pada segi elemen grafis terutama ekspresi yang dimunculkan pada sebuah foto.

Analisis wacana Van Dijk juga menerapkan analisis kognisi sosial yang menggambarkan bagaimana suatu peristiwa itu dipahami, dimaknai, didefinisikan serta dianalisis hingga pada akhirnya disajikan dalam sebuah *feature*. Hasilnya menunjukkan ada tiga anggapan besar mengenai karya seni yang baik menurut penulis. Berikut penjelasannya :

1. Adanya cerminan permasalahan di dalamnya. Jadi menurut penulis bahwasannya karya yang baik adalah harus mengandung unsur kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.
2. Adanya poin kebaruan. Penulis mempunyai anggapan bahwasannya seniman dituntut bisa keluar dari tempurung yang dibuatnya. Dalam hal ini ia mampu melahirkan sebuah karya yang benar-benar baru dan bukan mereplikasi yang sudah ada.
3. Nilai-nilai di balik karya yang dihasilkan. Penulis ingin menyampaikan pesan yang tadinya tersirat menjadi tersurat lewat tulisannya. Seperti halnya dalam tulisan *feature* 1, Teguh Ostenrik berkarya dalam batasan tertentu dan ia menolak jika karyanya dijadikan sebagai dekorator semata. Ia berkarya dalam batasan-batasan. Dalam *feature* 2 diceritakan bahwa Semakbelukar menerapkan nilai kearifan lokal lewat karya musik yang disajikan.

Van Dijk mengemukakan ada kepercayaan faktual yang dianggap benar karena pendapat sumber-sumber yang otoritatif (Eriyanto, 2005 : 263). Penulis menerapkan pandangan otoritatif dalam setiap peliputan dalam rubrik seni. Ia lebih memilih sumber-sumber yang lebih kompeten dalam menilai sebuah karya seni dibandingkan masyarakat. Dalam *feature* 1 penulis melibatkan strategi reproduksi dalam tulisannya dengan menggandakan informasi terutama mengenai karya Teguh yang dapat mempercepat pertumbuhan karang. Dalam *feature* 2, representasi emosi penulis begitu tergambar dengan sentimen kekecewaannya terhadap subjek yang diberitakan. Baginya, seniman dituntut untuk bisa bertanggungjawab dalam setiap karyanya. Langkah bubar yang diputuskan oleh subjek yang diberitakan, bagi penulis adalah langkah yang

menghindari tanggung jawab.

Jika ditinjau secara konteks sosial khususnya seni musik ternyata kita masih perlu merumuskan cara bagaimana sebuah musik tradisi itu berbunyi di ranah kontemporer. Semakbelukar berhasil membunyikan musik melayu itu sehingga dapat dinikmati oleh banyak kalangan. Ini juga menjadi antitesis, karena ada anggapan khususnya di Indonesia bahwasannya musik melayu identik dengan citranya yang buruk, selera rendah atau *low class*. Munculnya stigma tidak mengenakan tentang musik melayu atas nama selera, pada akhirnya menimbulkan pengkastaan yang kemudian memicu munculnya sikap merendahkan warna musik tertentu (Sakrie, 2015 : 159). Menurut Denny Sakrie di Indonesia masih terjadi kekeliruan atas ketidakpahaman terhadap apa yang disebut musik melayu. Pola penulisan lirik musik melayu yang khas terutama memiliki pola lirik seperti pantun, yaitu dua kalimat sampiran dan sisanya adalah maknanya. Justru tidak kita temukan dalam grup-grup band yang kerap melabelkan dirinya sebagai pop melayu. Lewat karya musiknya, Semakbelukar berhasil mengangkat ranah lokalannya dan berhasil memberikan arah perkembangan budaya khususnya pada musik melayu yang citranya identik dengan selera buruk.

Jika ditinjau secara konteks sosial dari seni rupa bahwasannya terjadi pergeseran konsep seni di mana sebuah karya seni tidak hanya dinikmati secara indrawi saja melainkan dapat difungsikan. Di Indonesia sendiri pada dasarnya seni rupa ekologi hadir sebagai bentuk karya seni yang sudah difungsikan untuk pembenahan lingkungan, artinya bukan hanya sekedar ekspresi yang dimainkan tetapi ada nilai yang lebih yaitu memperhatikan dan memperbaiki keadaan lingkungan. Menurut Hery Santosa dosen Pendidikan Seni Rupa UPI, seni rupa ekologi adalah sebuah gerakan seni yang karyanya bukan hanya mengandung nilai estetika sekaligus dapat menciptakan artefak seni dengan tujuan untuk memperbaiki lingkungan. Dalam hal ini mereka berkarya seni yang tidak berdampak pada kerusakan, justru memperbaiki lingkungan menjadi lebih baik. Permasalahan lain ditemukan juga bahwa kondisi seni rupa di Indonesia saat ini kurang begitu berkembang dan minim apresiasinya. Wawasan masyarakat tentang keberadaan seni rupa kontemporer saat ini belum disadari secara holistik oleh masyarakat. Apresiasi masyarakat di Indonesia masih terbilang kurang dan wawasan seni rupanya masih terbilang sempit.

D. Kesimpulan

Penyajian teks dalam rubrik seni ini secara keseluruhan termasuk jenis artikel *feature* dalam bentuk ulasan. Penulisan tetap mengikuti aturan jurnalistik yang menuntut akurasi dan kelengkapan laporan.

Feature pada Rubrik Seni di Majalah Tempo jika ditinjau dari struktur makro, secara umum tema yang dibahas menyangkut bentuk karya seni yang di dalamnya mengandung kemaslahatan.

Bila ditinjau dari superstruktur, menggambarkan bentuk apresiasi seni dan bentuk dukungan. Hal tersebut ditonjolkan dari sisi komentarnya, baik yang diberikan wartawan maupun pihak yang terlibat di dalamnya.

Jika ditinjau dari struktur mikro elemen latar menekankan pada proses dan konteks. Elemen detil menunjukkan adanya perbedaan sikap wartawan ketika menyajikan *Feature* 1& 2. Bentuk kalimat yang digunakan kalimat aktif, pasif, induktif, dan campuran. Pilihan kata bentuknya variatif. Penekanan lainnya juga ditonjolkan dari metafora dan elemen grafis terutama ekspresi yang dimunculkan pada foto.

Dalam elemen kognisi sosial, penulis memiliki beberapa anggapan mengenai karya

seni yang baik yaitu peka terhadap permasalahan di sekitarnya, unsur kebaruan, dan nilai dibalik karya yang dihasilkan. Ketika melaporkan pemberitaan dalam rubrik seni, penulis hidup di antara pandangan dan keyakinan yang sifatnya otoritatif.

Secara umum jika meninjau dalam ranah konteks sosial di masyarakat khususnya dalam seni musik, bahwasannya kita masih perlu mencari formula dan mengembangkan agar musik tradisi berbunyi di ranah kontemporer. Karya Semakbelukar menjadi antitesis. Karyanya berhasil menentang stigma yang tidak mengenakan mengenai musik melayu yang citranya identik dengan selera buruk *low class*. Di Indonesia sendiri ternyata masih terjadi kekeliruan apa yang disebut dengan musik melayu. Jika ditinjau dalam ranah konteks sosial mengenai seni rupa yakni adanya kompleksitas permasalahan lingkungan menyebabkan seniman melakukan berbagai terobosan kreatif, untuk turut andil dalam menyuarakan sekaligus mengatasi kompleksitas persoalan tersebut. Seni rupa ekologis salah satunya merupakan bentuk gerakan seni yang karyanya difungsikan untuk pembenahan lingkungan sekaligus melahirkan artefak seni dengan tujuan untuk memperbaiki lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Komunikasi Massa Edisi Revisi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ariyanto, Yus. 2012. *Jurnalis Berkisah : Memetik Inspirasi Perjalanan Karir 10 Jurnalis Terkemuka Indonesia*. Solo : Metagraf.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara
- Kurnia, Septiawan Santana. 2002 .*Jurnalisme Sastra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- _____ . 2005a. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- _____ 2005b. *Menulis Feature*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta : ISAC BOOK
- Sakrie, Denny. 2015. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: Gagas Media
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor : Ghalia Indonesia.